

AFIKS DERIVASI BAHASA MAKASSAR DALAM TEKS *SINRILIK I TOLOK DAENG MAGASSING*

Kartini, Syamsudduha , dan Kembong Daeng

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
kartinii482@gmail.com

Abstract: Affixes to the Derivation of Makassar Language in Sinrilik Texts I Tolok Daeng magassing. This study aims to describe the affixes of the Makassar language derivation in the Sinrilik I Tolok Daeng Magassing text. This research belongs to the type of qualitative research namely Makassar language affixes on the manuscript Sinrilik I tolok daeng Magassing. The study suggests that a form of affixation of Makassar is found in the syllabic text I tolok magassing, based on a class of words that have derivation to produce a form of affixation. Affixation forms a process that can alter the identity of the root form, as in the syllabic text I tolok magassing, that is: verbal derivation, found in the syllabic text I tolok magassing like verbal to nominal, is affixation prefixal *pa-* and affixation prefixal *ribo* (combination) *ak -+i*. The nominal derivation, represented in the syllabic text I tolok daeng magassing like nouns to verbal, includes affixation prefixal *ak -*, *ni-*, *si-*, and affixation prefixal *ribo* (combined) *si-+-ang*. And the derivation of adjective I tolok daeng magassing like adjective to verbal, includes *ak -*, *ni-*, ending double, and affixation prefixal *ribo* (combination) *si-+-i*. And adjective to nominal, there are *ak-*, affixation prefixal (prefixed) *ak-*, and affixation prefixal *ribo* (combined) *ak +ang*, *paK -+-ang*, and *pan -+-ang*.

Keywords: Affix derivation, Makassar Language, Text Sinrilik I Tolok Daeng Magassing

Abstrak: Afiks Derivasi Bahasa Makassar dalam Teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu afiks bahasa Makassar pada naskah *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk afiks derivasi bahasa Makassar yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, berdasarkan kelas kata yang mengalami proses derivasi sehingga menghasilkan bentuk afiks derivasi. Afiks derivasi merupakan proses pembentukan kata baru yang dapat mengubah identitas bentuk dasarnya, seperti dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, yaitu: Derivasi verbal, yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti verbal ke nominal, terdapat *pattamba riolo* (awalan) *pa-* dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *aK-+-i*. Derivasi nominal, yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti nominal ke verbal, terdapat *pattamba riolo aK-*, *ni-*, *si-*, dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *si-+-ang*. Dan derivasi adjektiva, yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti adjektiva ke verbal, terdapat *pattamba riolo* (awalan) *aK-*, *ni-*, awalan rangkap *appka-* akhiran rangkap *-ang-ang*, dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *si-+-i*. Dan adjektiva ke nominal, terdapat *pattamba riolo* (awalan) *ak-*, dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *aK+ang*, *paK-+-ang*, dan *paN-+-ang*.

Kata kunci: derivasi, bahasa Makassar, teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*

Bahasa daerah yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar juga disebut sebagai bahasa Mangkasarak adalah alat komunikasi yang digunakan oleh penutur suku Makassar.

Suku Makassar, selain memiliki bahasa Daerah yang disebut *basa Mangkasarak* 'bahasa Makassar' juga memiliki aksara tersendiri yang disebut aksara lontarak. Hal ini membuktikan bahwa suku Makassar adalah suku yang berbudaya karena dapat menggunakan aksara tersendiri untuk melambangkan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa daerahnya (Daeng, 2015: 13).

Bahasa daerah sebagian dari kebudayaan merupakan aset negara yang perlu dipelihara, bina, dan dikembangkan agar dapat tumbuh seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini sejalan dengan undang-undang dasar negara Republik Indonesia (UU NRI) Tahun 1945 pasal 32 ayat (2) yang berbunyi "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional dan Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bernasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Daeng, 2015: 1)

Sulawesi Selatan terdapat empat bahasa daerah, yaitu bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja dan bahasa Duri. Keempat bahasa daerah tersebut digunakan sebagai alat komunikasi intradaerah atau intramasyarakat. Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang jumlah penuturnya cukup luas. Dengan demikian bahasa Makassar perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan dan pelestariannya (Daeng, 2015:2).

Mengingat pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas maka terdapat perbedaan tuturan antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tuturan yang disebabkan oleh perbedaan letak geografis disebut *dialek*. Menurut Pelenkahu (dalam Daeng, 2015: 12) bahasa Makassar terdiri dari lima dialek yaitu, (1) Lakiung, yang digunakan oleh masyarakat

penutur bahasa Makassar yang berdomisili di Kabupaten Gowa, Takalar, Kota Makassar, Maros dan Pangkajene Kepulauan, (2) Turatea, digunakan di Kabupaten Jeneponto, (3) Bantaeng, digunakan di Kabupaten Bantaeng, (4) Konjo, digunakan di Kabupaten Bulukumba dan sebagian Kabupaten Gowa, dan (5) Selayar, digunakan di Kabupaten Selayar.

Kemampuan berbahasa Makassar tidak tercapai dengan baik jika tidak disertai dengan pembelajaran dengan dasar-dasar pengetahuan kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan salah satu di antaranya pada bidang morfologi. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna yang timbul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara structural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi (Daeng 2015: 47).

Dalam morfologi terdapat beberapa proses pembentukan kata salah satunya yaitu proses fiksasi yang merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Kemudian jenis jenis afiksasi berdasarkan sifat kata yang dibentuknya, salah satunya adalah afiks derivasi. Seperti halnya penelitian ini pada afiks derivasi yaitu gejala pembentukan kata baru yang dapat mengubah jenis kata setelah mengalami proses morfologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (dalam Sugerman 2016: 48) yang menyatakan bahwa proses derivasi merupakan suatu proses pembentukan kata baru yang dapat mengubah identitas leksikal bentuk dasarnya. Bentuk afiks derivasi bahasa Makassar dalam penelitian ini diambil dari teks *Sinrilik I Tolok Daeng Maggasing*.

Sinrilik adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. *Sinrilik* ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur. Selain itu, ia juga mempunyai tujuan khusus misalnya menyampaikan pesan moral, etika yang kuat, mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya norma-norma yang masih melekat kuat dalam setiap alur cerita *Sinrilik*, dan yang terpenting mampu menyentuh hati bagi siapa yang mendengarkannya. *Sinrilik* termasuk prosa

berirama dalam sastra lisan Makassar, cara penyampaiannya dilakukan secara berirama baik menggunakan alat music maupun tanpa menggunakan alat musik.

Dalam karya sastra Makassar naskah *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* merupakan salah satu nama yang melegenda di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Yang dikenal sebagai si Pitungnya tanah Mangkasarak, lahir dari kalangan biasa bukan bangsawan. Iya anak dari I Kade seorang petani asal kampung Parapa, kampung terpencil di perbatasan Desa Tinggimae, Kabupaten Gowa, dan Desa Pakkaba, Kabupaten Takalar. *I Tolok Daeng Magassing* berkisah tentang perjuangan suku-bangsa Makassar melawan kaum colonial Belanda untuk menegakkan etos siri na pacce.

Penelitian tentang afiks sudah pernah dilakukan oleh Maemunah (2004) dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Makassar pada Pau Paunna Jinak Akjonggaka”, Dakhiyatul Qalbi (2005) pernah meneliti prefiks bahasa Bugis dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 4 Barru Menggunakan Prefiks ma- dalam Kalimat Bahasa Bugis”, dan Artha Prasetyo S. (2017) dengan judul penelitian “Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar” Tetapi, ketiga peneliti hanya membahas afiks dan jenis afiks yaitu prefiks. Jadi, kedua peneliti tersebut belum ada yang meneliti afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik* sebagai media penginformasi terkait dengan peristiwa peristiwa penting dan kisah kisah orang berpengaruh dimasa silam seperti halnya dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*. Terdapat kata-kata berafiks derivasi yang perlu diteliti secara tuntas, sehingga dapat di ketahui bentuk afiks derivasinya. Dengan demikian, afiks merupakan kajian morfologi yang dianggap sangat penting dalam bahasa untuk pengembangan bahasa Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogda dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) mengemukakan bahwa peneliti deskriptif

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan peneliti. Agar peneliti tidak rancau atau tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami fokus penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata yang mengalami proses derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, dalam buku Ridwan Effendy, 2005 “*I Tolok*” karya Rahman Arge (studi hubungan antarteks), tebal halaman 218, *Sinrilik* tersebut terdapat pada halaman 135-163, dan diterbitkan oleh Intermedia Publishing.

Teknik pengumpulan data berupa langkah stategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang peneliti akan gunakan adalah sebagai berikut:

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.

Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data tentang bentuk afiks derivatif bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.

Teknik catat dilakukan untuk mencatat atau menandai hasil bacaan yang menggunakan bentuk afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokan data dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.
2. Mengidentifikasi bentuk afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.
3. Mengklasifikasikan bentuk afiks derivasi berdasarkan kelas katanya.

HASIL

Pada bagian ini, mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian terhadap afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai inti pembahasan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah disusun tersebut yaitu, bentuk afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis berdasarkan teknik dan prosedur seperti yang telah diuraikan pada Bab III. Data yang diperoleh dan dianalisis merupakan hasil menentukan afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing yaitu: bentuk derivasi verba bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, bentuk derivasi nomina bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, dan bentuk adjektiva bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membaca dengan teliti teks teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, mengidentifikasi bentuk afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, dan mengklasifikasikan bentuk afiks derivasi berdasarkan kelas katanya.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian memperlihatkan teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing ditemukan afiks derivasi bahasa Makassar, sebagai berikut:

1. Derivasi Verba

Data derivasi verba yang dapat ditemukan dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing seperti pada kutipan kalimat berikut:

a. Verba ke Nomina

(1) Prefiks pa-

Prefiks pa- sebagai pembentuk afiks derivasi karena dapat mengubah kelas kata dasarnya dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing dari kelas verba ke nomina, sebagai berikut:

Data 1. "*Bajikangngang nipanassa niangang belabela **palukkak**, **painung** balloka alanganaya nikanaa lasirikki ka*

kattenrinni langesarakimi latumbammi parasangata."(halaman 157)

Terjemahan: Lebih baik mengumpulkan dan bekerjasama dengan pencuri, peminum tuak dari pada kita malu jika kampung kita dirobohkan atau dihancurkan. (halaman 157)

Pada data (1) terdapat konstruksi kata bentuk "*palukkak (pencuri)*" yang melekat pada morfem afiks (pa-), mempunyai kata dasar "*lukkak (curi)*" berkelas verba. Sehingga menjadi konstruksi "*palukkak (pencuri)*" yang berkelas nomina, dan konstruksi kata bentuk "*painung (peminum)*" yang melekat pada morfem afiks (pa-), mempunyai kata dasar "*inung (minum)*" berkelas verba. Sehingga menjadi konstruksi "*painung (peminum)*" yang berkelas nomina, maka berdasarkan proses derivasi menghasilkan bentuk kelas verba ke nomina. Kelas kata tersebut terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* pada halaman 157.

2. Derivasi Nomina

Data derivasi nomina yang terdapat dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing seperti pada kutipan kalimat berikut:

a. Nomina ke Verba

(1) Prefiks aK-

Prefiks aK- sebagai pembentuk afiks derivasi karena dapat mengubah kelas kata dasarnya dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing dari kelas nomina ke verba, sebagai berikut:

Data 6 "*Akkana I Tolok: Sombangku, na bajikangngangak Karaeng asistakgalakka Karaeng Majapaik.*" (halaman 154)

Terjemahan: Tolok berkata: Rajaku, saya lebih baik kerja sama dengan Raja Majapaik. (halaman 154)

Pada data (6) terdapat konstruksi kata bentuk "*Akkana (berkata)*" yang melekat pada morfem afiks (aK-), mempunyai kata dasar

“*kanna (kata)*” berkelas nomina. Sehingga menjadi kosntruksi “*akkana (berkata)*” yang berkelas verba, maka berdasarkan proses derivasi menghasilkan bentuk kelas nomina ke verba. Kelas kata tersebut terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* pada halaman 154.

3. Derivasi Adjektiva

Data derivasi akjektifa yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti pada kutipan kalimat berikut:

a. Adjektiva ke Verba

(1) Prefiks *ni-*

Prefiks *ni-* sebagai pembentuk afiks derivasi karena dapat mengubah kelas kata dasarnya dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* dari kelas kata adjektiva ke verba, sebagai berikut:

Data 14 “*bajikangngang niallei baram-baranna, nitumbang masigikna, nigesarak langgarakna!*” (halaman 154)

Terjemahan: Lebih baik diambil barang-barangnya, dirobohkan mesjidnya, dan dibongkar musholanya. (halaman 154)

Pada data (14) konstruksi kata bentuk “*nitumbang (dirobohkan)*” yang melekat pada morfem afiks (*ni-*), mempunyai bentuk dasar “*tumbang (roboh)*” berkelas adjektiva. Sehingga menjadi konstruksi “*nitumbang (dirobohkan)*” yang berkelas verba, maka, berdasarkan derivasi menghasilkan bentuk kelas adjektiva ke verba. Kelas kata tersebut terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* pada halaman 154.

b. Adjektiva ke Nomina

(1) Sufiks *-ang*

Prefiks *-ang* sebagai pembentuk afiks derivasi karena dapat mengubah kelas kata dasarnya dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* dari kelas adjektiva ke nomina, sebagai berikut:

Data 22 “*Teaki akkana kanai, kipammopporanga kikamaseangak, nia kiantu Nakammuko ri bangngia attekne-tenkne pakmaiki atu Nak ri bela cakdi attunu tedong tambaga.*” (halaman 161)

Terjemahan: janganlah berkata-kata, maafkan saya, kasihani saya, datanglah nak besok malam bersenang-senang hati nak, di Bela Cakdi membakar kerbau tembaga. (halaman 161)

Pada data (22) terdapat konstruksi kata bentuk “*kamaseangak (kasihani saya)*” yang melekat pada morfem afiks (*-ang*) dan (*-ak*) sebagai pemarka persona, mempunyai bentuk dasar “*kamase (miskin)*” berkelas adjektiva. Sehingga menjadi konstruksi “*kamaseangak (kasihani saya)*” yang berkelas nomina, maka berdasarkan proses derivasi menghasilkan bentuk kelas adjektiva ke nomina. Kelas kata tersebut terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* pada halaman 161.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I daeng Magassing*, ditemukan tiga bentuk derivasi yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* yaitu, bentuk derivasi verba bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng magassing*, bentuk derivasi nomina bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, dan bentuk adjektiva bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*. Yang termasuk derivasi verba yaitu verba ke nomina, derivasi nomina yaitu, nomin ke verba, dan derivasi adjektiva yaitu adjektiva ke verba dan adjektiva ke nomina.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh gambaran umum hasil afiksderivasi bahasa Makassar dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* dan secara khusus, yaitu: derivasi verba, derivasi nomina dan derivasi adjektiva dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, uraian tersebut dikemukakan seperti pada pembahasan berikut ini:

1. Derivasi Verba

Pada teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* terdapat derivasi verba, verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan, proses, gerakan, dan perbuatan. Menurut (Widayanti, 2013: 4-5), derivasi verba merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar verba dengan membentuk kelas kata lain dari kata kerja menjadi dasar perubahan morfemis tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, proses derivasi yang ditemukan adalah derivasi verba ke nomina, karena mengalami proses derivasi yang dapat mengubah identitas leksikal sebuah kata dengan melibatkan bentuk afiks.

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau penjelasan dinamis lainnya, jenis kata ini sering dipakai sebagai predikat dalam sebuah kalimat atau frasa. Nomina adalah atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda dapat dibagi menjadi dua yaitu, kata benda konkret untuk benda yang dapat dikenal dengan panca indra dan kata benda abstrak untuk benda yang hanya dapat dikenal dengan pikiran.

2. Derivasi Nomina

Dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* terdapat derivasi nomina, nomina atau kata benda ialah katayang menyatakan benda, yaitu segala sesuatu yang ada di alam ini baik yang nyata. Menurut (Widayanti 2013: 4), derivasi nomina merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata yang melibatkan afiks afiks derivasi dengan dasar kata benda menjadi kelas kata lain.

3. Derivasi Adjektiva

Dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* terdapat derivasi adjektiva, adjektiva adalah kata yang menyatakan kata sifat. Menurut (Widayanti 2013: 5-6), derivasi adjektiva adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar adjektiva. Dari proses ini terbentuk kelas kata

lain dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan morfemis tersebut.

Bentuk derivasi akjektiva yang ditemukan, yaitu prefiks, sufik, dan komfiks dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, di kelompokkan kedalam dua kelas kata yaitu, (1) kelas kata erja (verba deadjektiva) adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan itu, dan (2) kelas kata benda (nomina deadjektiva) adalah kata benda hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan itu.

Berdasarkan hasil penelitian, afiks derivasi dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* yang ditemukan derivasi adjektiva yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar adjektiva, terdapat dua kelas kata yaitu: (1) kelas kata kerja (verba deadjektiva) dan (2) kelas kata benda (nomina deadjektiva).

Berdasarkan penelitian ini ditemukan afiks sebagai berikut:

1. Patamba Riolo (awalan atau prefiks)

Awalan atau prefika ialah *morem terikat* diletakkan diawal kata dasar.

a. Awalan rangkap

Awalan rangkap tidak ditemmukan dalam tata bahasa Indonesia. Penggunaan awalan lebih dari satu yang digunakan secara bersamaan di depan bentuk dasar. Awalan rangkap ialah gabungan dua awalan yang diletakkan pada kata dasar menurut Basang dalam (Syam, 2010: 23).

2. Patamba riboko (sufiks atau akhiran)

Menurut Basang (dalam Syam 2010: 23), akhiran atau sufiks ialah morfem terikat yang diletakkan di belakang kata dasar.

a. Akhiran rangkap

Akhiran rangkap ialah gabungan dua akhiran yang diletakkan pada kata dasar yang penggunaannya bersamaan pada bentuk dasar yang sama.

3. Patamba riolo riboko (konfiks atau gabungan)

Dalam bahasa Indonesia, gabungan awalan dan akhiran yang digunakan secara bersamaan pada kata dasar yang sama dikenal

dengan nama konfiks dan simulfiks. Menurut KBBI didefinisikan konfiks sebagai afiks tunggal yang terdiri dari dua unsur yang terpisah. Sedangkan simulfiks menurut KBBI adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata yang ditambahkan atau dileburkan dalam kata dasar. Menurut Basang (dalam Syam 2010: 25), menyebut hal ini dengan mana imbuhan apit. Imbuhan apit ialah awalan dan akhiran sekaligus diletakkan pada kata dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa afiks derivasi merupakan proses pembentukan kata baru yang dapat mengubah identitas bentuk dasarnya, seperti dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, yaitu: Derivasi verba, yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti verba ke nomina, terdapat *pattamba riolo* (awalan) *pa-* dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *aK-+-i*. Derivasi nomina, yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti nomina ke verba, terdapat *pattamba riolo aK-*, *ni-*, *si-*, dan *pattamba rioko* (gabungan) *si-+-ang*. Dan derivasi adjektiva, yang terdapat dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* seperti adjektiva ke verba, terdapat *pattamba riolo* (awalan) *aK-*, *ni-*, awalan rangkap *appka-* akhiran rangkap *-ang-ang*, dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *si-+-i*. Dan adjektiva ke nomina, terdapat *pattamba riolo* (awalan) *ak-*, dan *pattamba riolo riboko* (gabungan) *aK+ang*, *paK-+-ang*, dan *paN-+-ang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Batang, *Sirajuddin*. 2008. Sastra Makassar. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Chaer, Abdul. 2010. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2015. Bahan Ajar Morfologi Bahasa Makassar. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Daeng, Kembong. 2016. Pappilajaranng Basa siagang Sasetera Mangkasarak SMP/MTS VII. Makassar. UD. Mandiri/CV. Mitra Sahabat.
- Daeng, Kembong. 2018. Pappilajaranng Bahasa Mangkasarak SMA Kelas X. Makassar: UD. Mandiri/CV. Mitra Sahabat.
- Daeng, Kembong dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin. 2014. "Bahan Ajar Bahasa Makassar". Makassar.
- Daeng, Kembong dan Syamsudduha. 2013. Kosakata Tiga Bahasa Indonesia, Makassar, Bugis. Makassar.
- Dakhiyatul Qalbi. 2005. "Kemampuan Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 4 Barru Menggunakan Afiks ma dalam Kalimat Bahasa Bugis". Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Effendy, Ridwan. 2005. I Tolok Daeng Magassing Karya Rahman Arge Studi Hubungan Antarteks. Intermedia Publishing.
- Erni Widayanti, Bambang Wibisono, Akhmad SoFyan. 2013. "Jurnal Derivasi Dan Infiks Bahasa Jawa pada Majalah Panjebar Semangat (Derivation and Inflection in Java Language at Panjebar Semangat Magazine)" Universitas Jember.
- Hamriani. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan dan Karakter dalam Kelong Panggajarak". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hasrianti, Andi. 2014. Sinkretisasi Datu Museng dan Maipa Deapati pada Budaya Makassar Kabupaten Gowa. Jurnal Al-Qalam. Volume 20 Nomor 1 Juni 2014. Hal 139-150.
- Maemunah. 2004. "Skripsi Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Makassar pada Pau Pauna Jinak Akjonggaka" Universitas Negeri Makassar.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategis, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pres
- Moleong, L.J. 2012. Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Gp Press Group.
- Munira. 2016. "Morfologi Bahasa Indonesia". Bahan Ajar. Makassar.
- Prasetyo S, Artha. 2017. Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VII SMPN 4 Takalar. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Sugerman. 2016. Morfologi Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Linguistik Deskriptif. Yogyakarta: Ombak

- Syam, Nurwati. 2010. *Morfologi Bahasa Makassar*. Makassar: Indoreplan.
- Verhar. 2016. *Asas Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.